

Analisis Struktur Lirik Lagu "Indonesia Raya" Ciptaan W.R. Supratman

*(Structure Analysis of the Lyrics of the Song "Indonesia Raya" Composed by
W.R. Supratman)*

F.X. Nugroho HP.

Staf Pengajar Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Lirik lagu "Indonesia Raya", karya komponis W.R. Supratman, juga merupakan karya sastra. Sebagai karya sastra, ia memiliki struktur atau sistem dan tanda yang bermakna. Strukturnya, terdiri atas beberapa fenomena dan elemen, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan semiotik, tetapi mereka mempunyai relasi dengan total makna dalam lirik. Vokal /u/ diulang tiga kali, sebagai contoh, merupakan relasi dengan kata-kata: "Negriku yang Kucinta", "aku", "kita", "bersatu", "Indonesia", dan "Raya". Kemudian repetisi dan koneksi adalah tanda kesatuan dari masyarakat Indonesia sebagai dasar jiwa yang cinta dan kebenaran dari persahabatan seluruh peradaban daerah "Indonesia Raya". Artikel ini memuat tiga struktur analisis lagu, yaitu lirik, struktur, dan makna.

Kata Kunci: Lirik, Struktur, makna

A. Pendahuluan

"Persatuan Indonesia" masih menjadi persoalan yang amat berat bagi bangsa Indonesia. Lebih-lebih dengan pelaksanaan otonomi daerah dan pemberdayaan demokrasi, persoalan itu menjadi semakin berat. Semangat kedaerahan dan pelaksanaan demokrasi yang kebablasan atau berlebihan, dapat menimbulkan pertikaian atau bentrokan antar daerah, suku, ras, agama, golongan, atau warga. Bahkan, di daerah-daerah tertentu seperti di Aceh, Maluku, dan Papua, telah terjadi pergolakan yang tidak hanya menuntut otonomi saja tetapi pembentukan negara baru yang terlepas

dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Persoalan di atas disebabkan oleh pemahaman mengenai "persatuan Indonesia" yang masih sempit dan dangkal. Selama ini, "persatuan" hanya diartikan sama dengan keseragaman, atau kesamaan wilayah, daerah, suku, ras, agama, budaya, golongan, dan pendapat. Apabila sekelompok orang memakai pakaian batik dengan pola dan warna yang sama, misalnya, maka dikatakan mereka "bersatu". Demikian pula apabila sekelompok orang mendirikan sebuah organisasi dengan faham atau ideologi tertentu, maka dikatakan mereka telah

membentuk "ikatan persatuan diantara mereka". Dengan pemahaman seperti itu, "persatuan Indonesia" menjadi sangat rapuh.

Padahal dalam arti yang sebenarnya, "persatuan Indonesia" adalah persatuan yang dilandasi oleh semangat cinta kasih atau persaudaraan sejati diantara warga bangsa. Pendapat ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Drijarkara, yaitu bahwa sebagai makhluk sosial, manusia harus menjadi anggota masyarakat dan hanya dapat berkembang dengan dan dalam kesatuan dengan sesama manusia (Drijarkara, 1984: 1). Dengan pandangan seperti itu, maka lalu "persatuan Indonesia" tidak lagi memandang latar belakang seseorang. Seorang warga bangsa akan selalu menjalin hubungan persatuan/ persahabatan yang tulus dengan siapa saja dari segala golongan dan lapisan masyarakat manapun. Dari lubuk hatinya yang paling dalam, seorang warga bangsa merasa bahwa dirinya merupakan bagian/anggota dari keluarga besar bangsa Indonesia, dan dengan demikian akan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negaranya demi kejayaan Indonesia. Konsep persatuan seperti itu akan dapat menerobos dinding-dinding pemisah yang menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat sehingga "persatuan Indonesia" akan menjadi kokoh. Sementara itu, menurut C. Sumarni lirik sebuah lagu pada dasarnya juga sebuah puisi (Sumarni, 2001: 62). Puisi termasuk karya sastra. Mengenai karya sastra, Pradopo berpendapat bahwa karya sastra merupakan struktur atau sistem tanda yang bermakna (Pradopo, 2003, 108). Dengan demikian, lirik lagu, seperti lirik lagu "Indonesia Raya", ciptaan W.R. Supratman, juga merupakan struktur atau sistem tanda yang bermakna. Konsep "persatuan Indonesia" yang didasari oleh semangat cinta kasih atau persaudaraan

sejati, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah makna dari struktur link lagu itu. Sebagai struktur, lirik lagu itu tersusun dari berbagai unsur: fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik, dengan gejala semiotiknya sendiri-sendiri, tetapi semua unsur itu saling terkait satu sama lain, dan membentuk makna struktur lirik lagu itu. Vokal /u/ yang diulang sampai empat (4) kali, misalnya, terkait dengan kata-kata "Negriku yang kucinta", "aku", "kita", "bersatu", "Indonesia", dan "Raya". Pengulangan dan keterkaitan itu menunjukkan pengertian bahwa setiap warga bangsa wajib saling menjalin hubungan yang dilandasi oleh semangat cinta kasih atau persaudaraan sejati, sehingga semua warga bangsa betul-betul bersatu untuk mencapai "Indonesia Raya". Jadi untuk menemukan maknanya, seorang pembaca harus mengetahui konvensi ketandaan dari struktur lirik lagu itu, dan keterkaitan unsur-unsur itu dalam pembentukan maknanya.

Artikel ini berusaha menganalisis struktur lirik lagu itu untuk menemukan maknanya. Karena lirik lagu dan karya sastra merupakan struktur atau sistem tanda bermakna, maka untuk memahaminya/memaharni maknanya, diperlukan teori tentang pendekatan struktural sebagai dasar analisis. Dan artikel ini bertujuan membantu pembaca agar lebih memahami apa sebenarnya makna dari "persatuan Indonesia" yang tersurat dan tersirat dalam/melalui struktur lirik lagu itu. Dengan demikian, membicarakan maknanya adalah penting karena dengan membicarakannya, wawasan pembaca tentang "persatuan Indonesia" akan menjadi lebih luas sehingga implementasi maknanya akan lebih mengena.

B. Karya Sastra dan Link Lagu sebagai Sistem atau Struktur Tanda Bermakna

Segala sesuatu asalkan mengacu kepada suatu obyek, pengertian, makna, ide, atau nilai-nilai, adalah tanda atau menjadi tanda. Kata, gerakan isyarat, lampu/rambu lalu lintas, tiupan peluit, gambar, kehidupan manusia, peristiwa, keadaan, bangunan, struktur karya sastra, struktur film, musik/lagu, dan lain-lain adalah tanda. Kata "ibu", misalnya, menunjuk kepada sebuah obyek yang disebut ibu, yang mempunyai arti: "orang yang melahirkan kita". "Anggukan kepala" mengacu kepada suatu obyek yang berupa gerakan menganggukan kepala yang menandakan "persetujuan". "Lampu merah" di perempatan jalan raya menunjuk kepada sebuah obyek yang berwujud lampu lalu lintas berwarna merah, yang berarti "Disini anda harus berhenti". "Tiupan peluit" bapak polisi mengacu kepada suatu obyek yaitu tindakan meniup peluit yang dilakukan oleh bapak polisi di jalan raya yang dapat berarti "Anda telah melanggar rambu lalu lintas". Bunga "mawar merah" dan "melati putih" dapat bermakna "cinta yang membara" dan "cinta yang tulus". Karena pengertian tanda yang memang luas seperti itu, maka sangat mungkin bahwa semuanya, ter masuk karya seni, sebagaimana ditegaskan oleh Sumbo Tinarbuko, dapat dipandang sebagai tanda-tanda atau bahasa (Tinarbuko, dalam Nugroho, 2003: 85).

Karya sastra adalah karya seni. Oleh karena itu, karya sastra juga merupakan tanda, dan sebagai tanda karya sastra merupakan sistem atau struktur. Sebagai sistem atau struktur, karya sastra tersusun dari berbagai macam unsur, seperti fonim, morfim, suku kata, kata, frasa, kalimat atau larik,

dan alinea atau bait, dengan gejala semiotiknya sendiri-sendiri. Namun masing-masing unsur itu saling terkait atau terjalin satu sama lain sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna karya sastra secara keseluruhan. Unsur sekecil apapun akan memberikan kontribusinya dalam pembentukan makna keseluruhan karya sastra itu.

Menurut teori Aristoteles, dalam Teeuw, sebagai struktur, karya sastra harus memenuhi empat syarat utama, yaitu *order*, *unity*, *complexity*, dan *coherence*. Khusus untuk cerita atau prosa, dijelaskan bahwa *order* adalah urutan/aturan; urutan aksi harus teratur, harus menunjukkan konsekuensi dan konsistensi yang masuk akal terutama harus ada awal, pertengahan, dan akhir yang tidak sembarangan. Semua unsur dalam plot harus ada dan tidak bisa bertukar tempat tanpa mengacaukan atau membinasakan keseluruhannya; pengertian itu disebut *unity*. Kemudian, *complexity* menunjukkan keluasan ruang lingkup dan kekomplekkan karya sehingga perkembangan peristiwa yang masuk akal dapat dimungkinkan. Akhirnya, *coherence* berarti bahwa sastrawan tidak bertugas untuk menyebut hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot itu, atas dasar tuntutan konsistensi dan logika ceritanya (Aristoteles, dalam Teeuw, 1984: 121 - 122).

Rachmad Djoko Pradopo mengemukakan pandangannya yang pada dasarnya sama dengan pendapat di atas sebagai berikut. Karya sastra adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh. Antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur

lainnya yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu. Antara unsur-unsur struktur itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur itu mendapatkan artinya (Pradopo, 2003: 108 -111,141 - 143).

Lirik lagu, sebagaimana disebutkan oleh C. Sumarni, pada dasarnya juga merupakan karya sastra, khususnya puisi, karena lirik lagu, seperti puisi, mengacu kepada konvensi bahasa dan konvensi sastra. Menurut Pradopo, konvensi bahasa adalah kesepakatan sistem atau struktur ketandaan tingkat pertama, sedangkan konvensi sastra adalah kesepakatan sistem atau struktur ketandaan tingkat kedua yang juga dapat disebut konvensi tambahan. Untuk mengungkapkan sebuah makna, pertama kali lirik lagu/karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa, sebelum menjadi unsur sastra, sudah mempunyai arti sendiri atau *meaning*. Kemudian, arti bahasa itu ditingkatkan menjadi makna atau *significance* oleh berkat konvensi sastra. Arti atau *meaning* menjadi makna atau *significance* itu ditentukan oleh konvensi sastra atau konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Jadi makna lirik lagu/karya sastra itu bukan semata-mata arti bahasa, melainkan arti bahasa mendapatkan arti tambahan oleh konvensi tambahan itu (Pradopo, 2003: 107). Kata "ibu" dalam sebuah lirik lagu atau puisi, misalnya, menurut konvensi bahasa, berarti "orang yang melahirkan kita". Tetapi, menurut konvensi sastra kata itu dapat bermakna "orang yang mencintai kita" karena "orang yang

melahirkan kita" berarti "orang yang mempertaruhkan jiwanya untuk kita", dan "orang yang mempertaruhkan jiwanya untuk kita" berarti "orang yang mencintai kita". Penjelasan lebih lanjut mengenai makna karya sastra dan lirik lagu diberikan di bagian lain tulisan ini.

C. Pendekatan Struktural terhadap Karya Sastra

Baik Teeuw maupun Pradopo sependapat bahwa karya sastra adalah artefak atau benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi obyek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca, sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog (Teeuw, dalam Pradopo, 2003: 106). Atas dasar ini, untuk memberi makna kepada karya sastra, dibutuhkan suatu cara atau pendekatan Struktural karena karya sastra, sebagaimana dijelaskan di muka, merupakan sistem atau struktur tanda bermakna. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai struktur, semua unsur yang membentuk struktur itu dan keterkaitannya satu sama lain dianalisis untuk mendapatkan makna keseluruhan karya sastra itu.

Mengenai pendekatan Struktural ini, Teeuw memberikan penjelasan sebagai berikut. Analisis Struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Yang terpenting dalam analisis Struktural adalah justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semiotik, seperti inversi sintaksis, pengulangan bunyi, dan lain-lain, pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, juga dan justru antara berbagai tataran: fonik,

morfologis, sintaksis dan semantik. Gejala bunyi dalam analisis struktural sajak, misalnya, disemantikkan, diberi makna lewat interaksinya dengan gejala makna kata, atau sebaliknya (Teeuw, 1984: 135-36).

Seorang pembaca, sebelum memahami/memberi makna kepada karya sastra, terlebih dahulu harus mempunyai keyakinan bahwa karya sastra merupakan sistem atau struktur tanda sehingga di dalamnya pasti ada sesuatu yang patut dicurigai sebagai tanda bermakna. Dengan keyakinan itu, maka segalanya yang ada dalam karya sastra itu, seperti keteraturan suku kata, pengulangan fonetik, susunan tipografi, banyaknya kata sifat, struktur kalimat, panjang pendeknya kalimat atau teks, kata-kata deiktik, keseluruhan organik teks, tema teks, ketidaklangsungan arti teks, dan lain-lain, semua itu dapat dianggap sebagai tanda. Semuanya yang dapat diamati dan diidentifikasi, dari hal yang terkecil sampai ke hal yang kompleks, dapat menjadi tanda. Dengan kata lain, seorang pembaca untuk memberi makna kepada karya sastra, harus memperhatikan faktor-faktor yang berperan dalam pemaknaan karya sastra, yaitu konvensi bahasa dan konvensi sastra yang ada di dalamnya.

Sebuah sajak berikut ini dianalisis untuk menggambarkan uraian diatas. Sajak itu berbunyi:

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian.
(Pradopo, 2003: 131)*

Menurut ilmu *Phonetics*, salah satu cabang dari ilmu *Unguistics*, ada bunyi-bunyi yang sama dalam kata-kata dan larik-larik dari sajak itu sehingga terjadi pengulangan bunyi/kata/morfim dan kesejajaranlarik-lariknya (sifat *homologous*

dan *homophonic*). Bunyi yang sama atau diulang itu adalah /ber/,/ra/, /kit/,/re/, /nang/,/sa/,/se/,/hu/,/lu/, dan /an/.

Morfim yang diulang itu adalah ber-. Kata-kata yang diulang itu adalah "rakit", "renang", "sakit", dan "senang". Larik pertama sejajar dengan larik ketiga, dan larik kedua sejajar dengan larik keempat. Secara linguistik/ menurut konvensi bahasa, pengulangan bunyi/kata/morfim dan kesejajaran larik itu tidak mempunyai arti, tetapi menurut konvensi sastra gejala-gejala sastra seperti itu mempunyai efek puitis yang sangat kuat terhadap pembentukan makna sajak itu. Makna yang dapat tertangkap dari sajak itu adalah bahwa kalau manusia menginginkan sesuatu yang terbaik, manusia harus berusaha bekerja keras untuk mencapainya. Keinginan terhadap sesuatu yang terbaik itu ditunjukkan oleh larik ke dua dan ke empat, sedangkan keharusan berusaha bekerja keras untuk mencapai keinginan itu ditunjukkan oleh larik pertama dan ke tiga. Meskipun menurut konvensi bahasa atau secara denotatif, larik pertama, misalnya, berarti "berusaha menaiki alat transportasi sungai sederhana menuju ke pusat sumber air yang dalam dan berbahaya" dan larik ke dua berarti "berusaha menggerak-gerakkan badan di dalam air agar maju menuju ke bagian tepi sungai yang dangkal dan tidak berbahaya", tetapi secara konotatif atau menurut konvensi sastra makna tersebut tersirat secara tidak langsung melalui larik-lariknya itu. Jadi, semua gejala: fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik saling terkait satu sama lain, dan masing-masing memberikan sumbangan yang besar terhadap makna keseluruhan sajak itu

D. Struktur Lirik Lagu "Indonesia Raya"

Lagu "Indonesia Raya" yang diciptakan oleh W.R. Supratman merupakan sebuah lagu kebangsaan Indonesia. Sebagai lagu kebangsaan, lagu itu berfungsi sebagai pembangkit semangat nasionalisme dan semangat pembangunan watak atau akhlak bangsa (*nation and character building*) sesuai dengan maknanya yang mengajari setiap warga negara untuk mencintai tanah airnya dan memberikan yang terbaik bagi bangsanya demi kejayaan bangsa dan negara. Makna itu tersurat dan tersirat melalui struktur liriknya karena lirik lagu, seperti karya sastra, sebagaimana dijelaskan di muka, merupakan sistem atau struktur tanda bermakna.

Namun, sebelum makna itu dibahas lebih lanjut, struktur lirik lagu itu akan dijelaskan terlebih dahulu. Lirik lagu itu cukup pendek tetapi padat dan kompleks karena hanya terdiri dari sepuluh (10) baris atau larik tetapi menyangkut banyak hal yang mendalam. Sepuluh baris itu terbagi kedalam tiga (3) bagian, yaitu awal, pertengahan dan akhir. Bagian awal terdiri dari dua (2) baris, bagian pertengahan empat (4) baris, dan bagian akhir empat (4) baris.

Dengan demikian, struktur liriknya akan terlihat, sebagai berikut:

Indonesia Raya (judul lagu)

Awal:

1. Indonesia Tanah Airku, tanah tumpah darahku
2. Di sanalah aku berdiri jadi pandu Ibuku

Pertengahan:

3. Indonesia Kebangsaanku Bangsa dan Tanah Airku
4. Marilah kita berseru "Indonesia Bersatu!"
5. Hiduplah Tanahku, hiduplah Negriku, Bangsaku, Rakyatku, semuanya
6. Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya

Akhir:

7. Indonesia Raya merdeka! merdeka! Tanahku, Negriku yang kucinta
8. Indonesia Raya merdeka! merdeka! hiduplah Indonesia Raya!
9. Indonesia Raya merdeka!merdeka! Tanahku, Negriku yang kucinta
10. Indonesia Raya merdeka!merdeka! hiduplah Indonesia Raya!

(Muchlis Dan Azmy, 1992: 1)

Karena lirik lagu merupakan sistem atau struktur tanda bermakna, maka apa saja yang ada dalam lirik lagu itu, seperti struktur, judul, bunyi, kata, kalimat, tanda-tanda baca, dan lain-lain, dapat menjadi tanda; semua komponen yang membentuk struktur lirik lagu itu saling terkait satu sama lain, dan dalam keterkaitannya itu menghasilkan makna lirik lagu itu. Tanda mengacu ke sesuatu, dan acuan itu dapat berada baik didalam maupun diluar lirik lagu itu. Secara struktural, bagian awal, pertengahan dan akhir mengacu ke judul lagu sehingga judul lagu merupakan ide sentral yang didukung oleh setiap komponen yang ada dalam ketiga bagian itu.

Setelah membaca judul lagu itu "Indonesia Raya", segera saja timbul pertanyaan, yaitu: Indonesia yang bagaimana yang dimaksud dengan

"Indonesia Raya" itu? Kata "raya" dapat ditinjau dari arti denotatifnya, yaitu "besar". "Besar" identik dengan "kuat", "tahan uji", "jaya", atau "megah". Jadi "Indonesia Raya" berarti "Indonesia yang kuat, tahan uji, jaya, atau megah". Kemudian, timbul pertanyaan berikutnya : Agar "Indonesia menjadi kuat, tahan uji, jaya, atau megah,aku harus bagaimana?" Agar "Indonesia menjadi kuat, tahan uji, jaya, atau megah aku harus mencintainya". Setelah itu, muncul pertanyaan selanjutnya: Mengapa "aku harus mencintainya"? "Aku harus mencintainya" karena "Indonesia sendiri mencintainya juga". Indonesia adalah representasi dari setiap warga bangsa sehingga setiap warga bangsa harus mencintai bangsanya sendiri. Dengan kata lain, sebagai warga bangsa, setiap warga bangsa harus saling mencintai. Semua itu dijelaskan dalam ketiga bagian tersebut.

Bagian awal memberi introduksi dasar/fundamental, yaitu bahwa hubungan Indonesia dengan aku dapat diumpamakan seperti hubungan ibuku dengan aku yang kedua-duanya saling memberi cinta kasihnya. Kata "ibuku" berarti "orang yang melahirkan aku". "Orang yang melahirkan aku" berarti "orang yang mempertaruhkan jiwanya untuk aku". "Orang yang mempertaruhkan jiwanya untuk aku" berarti "orang yang mencintainya". Jadi, kata "ibuku" berarti "orang yang mencintai aku". Dengan demikian, aku merasa wajib untuk mencintai ibuku, sebagaimana seorang pandu atau pramuka yang secara ikhlas atau rela berkorban menolong orang lain yang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Bagian pertengahan merupakan isi yang menguraikan ungkapan nyata dari cinta kasihku terhadap Indonesia. Konsep "bersatu yang dilandasi oleh

cinta kasih", adalah "bersatu yang didasari oleh semangat persaudaraan sejati" sehingga meskipun aku memiliki latar belakang budaya, agama, politik, kepribadian, dan lain-lain, yang berbeda dengan orang lain di Indonesia ini, kita (aku, dan orang lain) "tetap bersatu" karena pada dasarnya kita semua adalah "bersaudara". "Hiduplah semuanya, bangunlah jiwa raganya" menunjukkan bahwa karena adanya "semangat persaudaraan sejati" itu, semuanya akan menjadi hidup, bersemangat, sehat jasmani dan rohani, dan akan memberikan yang terbaik kepada bangsa dan negaranya. Seorang hakim, misalnya, akan menjatuhkan hukuman yang seadil-adilnya terhadap siapa saja atau lembaga apapun yang merusak lingkungan sehingga menjadi jera, dan kelestarian lingkungan akan tetap terjaga. Seorang guru akan mendidik siswanya sedemikian rupa sehingga siswanya akan menjadi orang yang pandai dan berakhlak mulia. Seorang siswa akan tekun dan rajin belajar demi kemajuan dirinya dan kejayaan negerinya.

Bagian akhir merupakan kesimpulan dari apa yang telah diintroduksikan dan diuraikan di atas. Kesimpulannya adalah " agar Indonesia Raya yang dicita-citakan itu terwujud, kita semua, sebagai warga bangsa, dari segala lapisan dan kalangan masyarakat, wajib berkarya atas dasar semangat cinta kasih atau persaudaraan sejati sehingga Indonesia akan menjadi kuat karena sungguh-sungguh merdeka atau bebas dari segala bentuk kemiskinan, kebodohan, kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan yang menyengsarakan warganya". Berdasarkan kesimpulan itu, dapat diperoleh maknanya, yaitu bahwa dengan semangat cinta kasih atau persaudaraan sejati diantara warga bangsa, bangsa Indonesia akan dapat

menyelesaikan segala persoalannya menuju Indonesia Raya.

Kata-kata "aku" atau "-ku" "Indonesia", "Raya", "merdeka", "hiduplah" , "bangunlah", "Bangsa", "Tanah air", dan "Negri" sering diulang sehingga terjadi pula pengulangan bunyi kata-kata itu, khususnya vokal /u/ dan /a/ yang mengakhiri setiap baris atau larik lirik lagu itu. Vokal /u/ ada di setiap akhir baris atau larik pertama (1), kedua (2), ketiga (3), dan keempat (4), sedangkan vokal /a/ ada di setiap akhir baris atau larik kelima (5), keenam (6), ketujuh (7), ke delaman (8), kesembilan (9) dan kesepuluh (10). Vokal /u/ yang semula diucapkan dengan mulut sedikit terbuka menjadi vokal /a/ yang kemudian diartikulasikan dengan mulut terbuka lebar. Kata-kata "Indonesia bersatu", "merdeka", dan "hiduplah Indonesia Raya" diberi tanda seru. Kata "aku" dan kata ganti empunya "-ku" tidak hanya menunjuk kepada pencipta lagu atau pembaca saja, tetapi mengacu kepada kata "kita" dalam lirik lagu itu, yang berarti " kita semua sebagai warga bangsa". Baris atau larik ketujuh (7) dan kedelapan (8) diulang dua kali. Semua gejala fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik di atas saling terkait satu sama lain dan ikut berperan dalam pembentukan/ pementapan / penegasan makna tersebut.

E. Simpulan

Makna yang terkandung dalam struktur lirik lagu "Indonesia Raya" ternyata sangat dalam. "Persatuan Indonesia" yang dimaksud tidak hanya sekedar " persatuan Indonesia" yang bersifat lahiriah atau semu semata, tetapi "persatuan Indonesia" yang betul-betul menyentuh hati nurani setiap warga bangsa sehingga " persatuan Indonesia" akan memberi manfaat yang sebesar-

besarnya bagi kesejahteraan hidup bangsa Indonesia lahir dan batin. Semua unsur yang membentuk struktur lirik lagu itu, baik fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantik, sebagaimana dijelaskan oleh para pakar ilmu sastra, saling terkait satu sama lain, dan dalam keterkaitannya itu, makna tersebut dapat ditemukan.

Oleh karena itu, setiap warga bangsa diharapkan memahami makna itu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bangsa Indonesia akan selalu tahan uji dari segala tantangan, cobaan, dan persoalan hidup berbangsa dan bernegara, karena mampu mengatasinya. Dengan demikian, Indonesia akan betul-betul menjadi "Indonesia Raya", seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.❖

Daftar Pustaka

- Drijarkara N. Sy., 1984, *Capita Selecta Filosofat Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Muchlis dan Azmy, 1992, *Lagu-lagu untuk Sekolah Dasar dan Lanjutan*, Yogyakarta: Musika.
- Nugroho HP, FX., "Lukisan Legenda Sungai Nil Karya Paul Klee: Se-buah Ungkapan Keluasan Proses Belajar Manusia", *Ekspresi: Jurnal Lembaga Penelitian*, Volume 8, Tahun 3, 2003,.Institut Seni Indo-nesia Yogyakarta,.
- Pradopo, Rachmad Djoko, 2003, *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pe-lajar.
- Sumarni, C., "Gaya Bahasa Komponis Ismail Marzuki dalam Lirik Lagu-lagu Ciptaanya", dalam *Ekspresi: Jurnal Lembaga Penelitian*, Volume 5, Tahun 2001, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Teeuw, A., 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.